

PERSEPSI CALON PENGANTIN DAN PERAN PENYULUH AGAMA TERHADAP FENOMENA *CHILDFREE* DI KANTOR URUSAN AGAMA WAY JEPARA LAMPUNG TIMUR

Dian Ayu Lestari¹, Fathur Rahman^{2*}

^{1,2*}Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara No.116, Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Indonesia.

E-mail: dianayulstr31@gmail.com¹⁾
fathurbey80@gmail.com^{2)*}

Received 15 Mei 2026; Received in revised form 2 Juni 2026; Accepted 8 Juni 2026

Abstrak

Fenomena *childfree* merupakan salah satu isu keluarga yang semakin banyak diperbincangkan di ruang publik, khususnya melalui media sosial, dan kerap memunculkan beragam pandangan di tengah masyarakat. Pilihan untuk tidak memiliki anak dipandang sebagai bentuk kebebasan individu dalam menentukan arah kehidupan berkeluarga, namun di sisi lain juga menimbulkan perdebatan dari aspek sosial, budaya, dan keagamaan. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji persepsi calon pengantin sebagai dua individu yang sedang berada pada fase awal pembentukan keluarga, sehingga memiliki peran strategis dalam menentukan nilai dan orientasi kehidupan rumah tangga ke depan. Selain itu, penelitian ini juga menelaah peran penyuluh agama dalam menyikapi dan memberikan pembinaan terkait fenomena *childfree* kepada calon pengantin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan sampel secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi calon pengantin terhadap fenomena *childfree* sebagian besar telah terbentuk melalui paparan media sosial. Meskipun demikian, pemahaman tersebut tidak secara langsung memengaruhi keputusan calon pengantin untuk mengikuti konsep *childfree*. Adapun peran penyuluh agama adalah informatif dan edukatif terhadap fenomena *childfree* sehingga mampu membentuk kerangka berpikir calon pengantin lebih dalam memaknai tujuan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

Kata kunci: Calon Pengantin, *Childfree*, Penyuluh Agama

Abstract

The childfree phenomenon is one of the family issues that is increasingly discussed in the public space, especially through social media, and often raises various views in the community. The choice not to have children is seen as a form of individual freedom in determining the direction of family life, but on the other hand it also raises debates from social, cultural, and religious aspects. Departing from these conditions, this study examines the perception of the bride-to-be as two individuals who are in the early phase of family formation, so that they have a strategic role in determining the value and orientation of domestic life in the future. In addition, this study also examines the role of religious extension workers in responding to and providing guidance related to the childfree phenomenon to prospective brides. This study uses a descriptive qualitative approach with purposive sampling techniques. The results of the study show that the bride-to-be's perception of the childfree phenomenon has largely been formed through exposure to social media. However, this understanding does not directly affect the decision of the bride-to-be to follow the concept of childfree. The role of religious extension workers is informative and educational about the childfree phenomenon so that it is able to form a frame of mind for the bride-to-be to interpret the goals of marriage and family life.

Keywords: *Bride to be, Childfree, Religious Extension Officer*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Fenomena *childfree* atau keputusan sadar individu maupun pasangan untuk tidak memiliki anak merupakan salah satu isu kontemporer dalam kajian keluarga yang semakin banyak mendapat perhatian, baik dalam diskursus global maupun nasional. Secara historis, konsep ini mulai dikenal sejak abad ke-20 di negara-negara Barat, terutama seiring berkembangnya gerakan feminisme gelombang kedua dan hadirnya kontrasepsi modern yang memberi ruang lebih luas bagi perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya, termasuk keputusan terkait reproduksi. Menurut Seaman dalam *Free and Female: The Sex Revolution and Woman's Lib*, gagasan *childfree* lahir sebagai bentuk resistensi terhadap budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada peran domestik dan reproduktif semata. Pada dekade 1970-an, fenomena ini semakin menguat ditandai dengan menurunnya angka kelahiran di Amerika Serikat pasca legalisasi aborsi. (Seaman B. , 1972)

Dalam konteks global, *childfree* berkembang sebagai bagian dari perubahan orientasi masyarakat modern yang semakin menekankan kebebasan individu, hak reproduksi, dan perencanaan hidup personal. Modernisasi, kemajuan teknologi, urbanisasi, serta meningkatnya akses pendidikan berkontribusi pada pergeseran nilai masyarakat dari orientasi keluarga tradisional menuju individualisme. Akibatnya, pernikahan yang sebelumnya identik dengan tujuan memperoleh keturunan kini mulai dipahami sebagai hubungan personal yang tidak selalu diikuti keputusan memiliki anak. (Chrastil, 2020)

Perubahan tersebut juga mulai tampak di Indonesia. Dalam satu dekade

terakhir, fenomena *childfree* semakin sering diperbincangkan melalui media sosial, media massa, maupun penelitian akademik. Isu ini tidak lagi sekadar menjadi diskursus global, tetapi telah memasuki ruang sosial masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda perkotaan (Hidayat, 2021). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keputusan *childfree* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertimbangan ekonomi, pengembangan karier, kesehatan mental, kebebasan personal, hingga kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan dan masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pilihan reproduksi saat ini semakin dipengaruhi oleh dinamika sosial modern. (Sundani, 2018)

Selain itu, data demografi nasional menunjukkan adanya penurunan angka fertilitas total (*Total Fertility Rate/TFR*) Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Penurunan ini menjadi indikator penting adanya perubahan preferensi reproduksi masyarakat. Meskipun penurunan fertilitas tidak dapat langsung diidentikkan dengan meningkatnya praktik *childfree*, tren tersebut membuka ruang analisis terhadap perubahan pola pikir masyarakat mengenai keluarga, pernikahan, dan keturunan. (Macrotrends., Data tren fertilitas Indonesia (Total Fertility Rate) (2025), 2025)

Di tingkat lokal, kajian terkait perubahan persepsi keluarga juga mulai berkembang, termasuk di Provinsi Lampung. Pengaruh gaya hidup modern, akses informasi digital, dan paparan budaya global mulai membentuk cara pandang generasi muda terhadap pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Hal ini menarik dikaji karena masyarakat Indonesia, termasuk Lampung, masih memiliki norma keluarga tradisional

yang kuat, di mana keberadaan anak dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan rumah tangga. (Fadhilah, 2022)

Dalam perspektif Islam, keturunan diposisikan sebagai karunia dan amanah dari Allah Swt. Landasan normatif tersebut menunjukkan bahwa dalam Islam, kehadiran anak dipandang sebagai bagian penting dalam tujuan pernikahan. Namun, realitas sosial menunjukkan munculnya pergeseran preferensi di kalangan sebagian generasi muda yang mulai mempertimbangkan alternatif hidup tanpa anak. (Fauzi, 2017)

Dalam konteks ini, Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki posisi strategis sebagai institusi pembina keluarga melalui program Kursus Calon Pengantin (Suscatin). Program ini bertujuan memberikan bekal pengetahuan, kesiapan mental, serta pemahaman nilai-nilai keluarga sakinah kepada calon pengantin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Penyuluh agama dalam program tersebut berperan sebagai komunikator, edukator, sekaligus konselor yang membentuk perspektif calon pengantin terkait kehidupan berkeluarga, termasuk isu kontemporer seperti *childfree*. (Khasanah, 2022)

KUA Way Jepara, Lampung Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan institusi yang secara aktif melaksanakan pembinaan calon pengantin melalui program Suscatin. Kondisi ini menjadikan KUA Way Jepara sebagai lokasi strategis untuk menelaah bagaimana calon pengantin memandang fenomena *childfree* di tengah pertemuan antara nilai agama, ekspektasi sosial, dan pengaruh modernitas.

Meskipun penelitian mengenai fenomena *childfree* telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar masih

berfokus pada masyarakat umum atau kelompok urban, sementara penelitian yang secara khusus menghubungkan fenomena *childfree* dengan persepsi calon pengantin dalam konteks pembinaan keagamaan di KUA masih terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait bagaimana calon pengantin yang sedang berada pada fase awal pembentukan keluarga memaknai keputusan untuk tidak memiliki anak. (Mekarisce, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji secara empiris persepsi calon pengantin terhadap fenomena *childfree* serta peran penyuluh agama dalam membentuk pemahaman tersebut di KUA Way Jepara Lampung Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian komunikasi dakwah dan studi keluarga Islam, sekaligus manfaat praktis bagi KUA dan penyuluh agama dalam merumuskan strategi pembinaan keluarga yang adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer. (Jaya, 2017)

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam persepsi calon pengantin terhadap fenomena *childfree* serta peran penyuluh agama dalam pembinaan pranikah. Penelitian dilaksanakan di Kantor. (Sugiyono, Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D., 2009)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara, dilakukan secara

mendalam (in-depth interview) dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling.

2. Observasi dilakukan secara partisipatif dan nonpartisipatif di KUA Way Jepara, terutama selama proses bimbingan perkawinan atau Kursus Calon Pengantin (Suscatin) serta kegiatan pembinaan keagamaan yang diikuti oleh calon pengantin

3. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang relevan seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, berita daring, serta sumber digital lain yang berkaitan dengan fenomena *childfree* dalam perspektif Islam. (Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi (mix Methods)., 2015)

Urusan Agama (KUA) Way Jepara, Lampung Timur, dengan subjek penelitian berupa calon pengantin dan penyuluh agama. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 12 pasang calon pengantin atau 24 orang yang terdaftar pada kegiatan Kursus Calon Pengantin (Suscatin) yang dilaksanakan pada tanggal 1 Desember 2025. Namun, pada saat pelaksanaan kegiatan berlangsung, hanya 21 calon pengantin yang hadir, sedangkan 3 calon pengantin lainnya tidak hadir. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini meliputi persepsi calon pengantin terhadap fenomena *childfree* serta peran penyuluh agama dalam memberikan pembinaan secara informatif dan edukatif.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada calon pengantin dan penyuluh agama untuk menggali pemahaman dan pandangan terkait *childfree*, observasi selama kegiatan Suscatin untuk melihat proses

pembinaan secara langsung, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D., 2009).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi calon pengantin terhadap fenomena *childfree* di KUA Way Jepara terbentuk melalui proses interaksi antara paparan informasi digital, nilai sosial budaya masyarakat, serta pemahaman keagamaan yang diperoleh melalui kegiatan Kursus Calon Pengantin (Suscatin). Dari total 12 pasangan calon pengantin atau sebanyak 24 orang yang terdaftar mengikuti pembinaan, sebanyak 21 orang hadir dalam kegiatan Suscatin yang dilaksanakan pada 1 Desember 2025. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan telah mengenal istilah *childfree* sebelum mengikuti kegiatan pembinaan. Pengetahuan tersebut umumnya diperoleh melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube yang banyak membahas isu gaya hidup modern, hubungan pernikahan, hingga pilihan reproduksi. Sementara itu, sebagian kecil informan mengetahui istilah tersebut dari pasangan, teman, maupun lingkungan pergaulan.

Meskipun mayoritas informan telah mengenal istilah *childfree*, pemahaman mereka terhadap konsep tersebut masih beragam. Sebagian besar

calon pengantin mendefinisikan *childfree* sebagai keputusan sadar pasangan untuk tidak memiliki anak setelah menikah. Namun, mayoritas informan memandang bahwa keputusan tersebut tidak sesuai dengan tujuan pernikahan menurut perspektif agama Islam maupun norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Dalam pandangan calon pengantin, pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai ikatan emosional antara suami dan istri, tetapi juga sebagai sarana membentuk keluarga, melanjutkan keturunan, dan menjalankan amanah dari Allah Swt. Oleh karena itu, keberadaan anak dipandang sebagai bagian penting dalam kehidupan rumah tangga.

Secara umum, calon pengantin memaknai anak sebagai pelengkap keluarga, penerus garis keturunan, sumber kebahagiaan, serta amanah yang memiliki nilai spiritual dan sosial. Anak dipandang tidak hanya sebagai anggota keluarga, tetapi juga sebagai bentuk keberlanjutan generasi dan harapan orang tua di masa depan. Persepsi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional dan religius masih sangat kuat memengaruhi cara pandang calon pengantin terhadap keluarga. Beberapa informan menyampaikan bahwa meskipun *childfree* dipahami sebagai hak atau pilihan pribadi setiap pasangan, keputusan tersebut sulit diterima sepenuhnya karena bertentangan dengan ekspektasi keluarga besar dan budaya masyarakat setempat yang masih menempatkan anak sebagai unsur penting dalam pernikahan.

Di sisi lain, terdapat beberapa informan yang menunjukkan pemahaman lebih moderat terhadap fenomena *childfree*. Mereka memahami bahwa keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi yang belum stabil, kesiapan mental

dalam menjalani peran sebagai orang tua, trauma masa kecil, maupun kekhawatiran terhadap kondisi lingkungan dan masa depan anak. Akan tetapi, meskipun dapat memahami alasan-alasan tersebut, informan tetap menyatakan bahwa mereka secara pribadi tidak berniat menerapkan konsep *childfree* dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Kegiatan Suscatin di KUA Way Jepara sendiri tidak secara khusus membahas fenomena *childfree* sebagai materi pokok pembinaan. Program Suscatin lebih difokuskan pada upaya membekali calon pengantin dengan pengetahuan dasar untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah melalui pendekatan agama, kesehatan, psikologi, dan hukum keluarga. Materi wajib yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi landasan dasar perkawinan, hak dan kewajiban suami-istri, manajemen konflik rumah tangga, kesehatan reproduksi, pengasuhan anak, serta manajemen keuangan keluarga. Kehadiran materi-materi tersebut menunjukkan bahwa orientasi pembinaan masih menempatkan keluarga dan keturunan sebagai bagian integral dari tujuan pernikahan. (Machrus, 2017)

Walaupun fenomena *childfree* belum menjadi materi utama dalam Suscatin, keberadaan isu ini tetap muncul secara tidak langsung melalui diskusi antara peserta dan penyuluh agama, khususnya ketika membahas tujuan pernikahan, perencanaan keluarga, dan kesiapan menjadi orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya paparan informasi melalui media digital telah membawa isu-isu keluarga kontemporer, termasuk *childfree*, ke dalam ruang diskusi calon pengantin. Dengan demikian, persepsi calon pengantin terhadap *childfree* tidak hanya dibentuk oleh nilai agama dan

budaya lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh arus informasi global yang mereka terima sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Tabel 1 1 Jumlah Informan

No	Informan	Jumlah
1	Media Sosial	10
2	Pasangan	2
3	Belum mengetahui	9

Tabel di atas menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber dominan dalam membentuk pengetahuan awal calon pengantin mengenai *childfree*. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap cara pandang generasi muda mengenai isu keluarga dan reproduksi.

Selain persepsi calon pengantin, penelitian ini juga menemukan bahwa penyuluh agama memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang lebih seimbang terhadap fenomena *childfree*. Dalam kegiatan Suscatin, penyuluh agama tidak secara khusus menjadikan *childfree* sebagai materi utama, namun isu tersebut dibahas ketika dikaitkan dengan tujuan pernikahan, ketahanan keluarga, dan pentingnya kesiapan menjadi orang tua. Peran penyuluh agama dalam penelitian ini tampak dalam fungsi informatif dan edukatif, yaitu menjelaskan pandangan Islam mengenai keturunan sebagai amanah sekaligus memberikan pemahaman bahwa membangun keluarga harus didasarkan pada kesiapan fisik, mental, dan spiritual.

Tabel 1 2 Peran Penyuluh

No	Bentuk peran	Deskripsi
1	informatif	Menyampaikan pemahaman agama tentang tujuan pernikahan dan keturunan
2	Edukatif	Memberikan pembinaan tentang kesiapan berkeluarga

Penyuluh agama dalam kegiatan Kursus Calon Pengantin (Suscatin) di KUA Way Jepara tidak hanya berperan sebagai penyampai materi formal, tetapi juga berfungsi sebagai pihak yang membantu meluruskan pemahaman calon pengantin terhadap berbagai informasi yang diperoleh dari media sosial. Di era digital, media sosial menjadi ruang utama penyebaran wacana mengenai isu keluarga kontemporer, termasuk fenomena *childfree*. Informasi yang diterima calon pengantin melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube cenderung bersifat ringkas, populer, dan sering kali menampilkan sudut pandang personal yang belum tentu sesuai dengan konteks sosial maupun nilai agama di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan sebagian calon pengantin mengenal istilah *childfree* secara awal dari media digital, tetapi belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai latar belakang, alasan, serta implikasi keputusan tersebut dalam kehidupan berumah tangga.

Melalui kegiatan Suscatin, penyuluh agama hadir sebagai mediator yang menjembatani informasi modern dengan nilai-nilai keagamaan. Beberapa informan menyatakan bahwa setelah mengikuti Suscatin, mereka memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai tujuan pernikahan dalam Islam, termasuk makna kehadiran anak dalam rumah tangga. Sebelum mengikuti pembinaan, sebagian informan

memandang persoalan memiliki anak semata-mata sebagai urusan biologis atau pilihan pribadi pasangan. Namun setelah mengikuti Suscatin, mereka mulai memahami bahwa kehadiran anak tidak hanya berkaitan dengan fungsi reproduksi, melainkan juga mengandung dimensi tanggung jawab moral, sosial, dan spiritual. Anak dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dipersiapkan secara matang, baik dari segi ekonomi, mental, maupun pengetahuan pengasuhan. (BKKBN, 2017)

Pemahaman ini muncul karena materi Suscatin dirancang untuk membekali pasangan dengan berbagai aspek kesiapan berkeluarga. Program ini bertujuan membentuk keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* melalui penguatan pengetahuan agama, kesehatan, psikologi keluarga, dan hukum perkawinan. Materi wajib yang diberikan kepada peserta meliputi landasan dasar perkawinan, hak dan kewajiban suami-istri, manajemen konflik rumah tangga, kesehatan reproduksi, pengasuhan anak, hingga manajemen keuangan keluarga. Kehadiran materi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan pranikah di KUA masih menempatkan keluarga dan keturunan sebagai bagian integral dari tujuan pernikahan. Meski demikian, berdasarkan temuan penelitian, fenomena *childfree* belum menjadi materi pokok yang dibahas secara khusus dalam Suscatin. Isu ini biasanya muncul secara insidental ketika peserta mengajukan pertanyaan atau saat diskusi mengenai perencanaan keluarga dan kesiapan menjadi orang tua.

Walaupun belum menjadi topik utama, diskusi mengenai *childfree* dalam Suscatin memiliki nilai strategis karena menunjukkan adanya kebutuhan adaptasi materi pembinaan terhadap perkembangan isu sosial kontemporer.

Penyuluh agama tidak secara langsung menghakimi fenomena tersebut, tetapi membantu peserta memahami bahwa dalam perspektif Islam, keputusan terkait memiliki anak perlu dilihat secara komprehensif dengan mempertimbangkan tujuan pernikahan, keberlanjutan keturunan, serta nilai ibadah dalam membangun keluarga. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan penyuluh agama membantu calon pengantin menempatkan fenomena *childfree* secara lebih proporsional di tengah tuntutan zaman dan perkembangan nilai-nilai modern. (Safrinal., 2023)

Temuan penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial, yang menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi individu dengan lingkungan sosial, budaya, dan media. Persepsi calon pengantin terhadap *childfree* terbukti tidak terbentuk secara alamiah, tetapi melalui proses menerima informasi, menafsirkan, dan menyesuaikannya dengan nilai yang telah mereka internalisasi. Media sosial berperan sebagai agen eksternalisasi yang memperkenalkan konsep *childfree* kepada calon pengantin, sedangkan keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga keagamaan seperti KUA berfungsi sebagai agen internalisasi yang memperkuat nilai-nilai lokal dan religius.

Dalam konteks ini, media sosial menjadi faktor utama yang memperkenalkan istilah *childfree* kepada calon pengantin. Namun demikian, budaya lokal dan agama tetap menjadi faktor dominan yang menentukan sikap akhir mereka. Mayoritas informan menyatakan bahwa meskipun mereka memahami *childfree* sebagai hak personal pasangan, keputusan tersebut belum dapat diterima sepenuhnya karena tidak sesuai dengan

nilai keluarga yang mereka yakini. Temuan ini memperkuat pandangan Blackstone dan Stewart (2019) yang menyatakan bahwa *childfree* berkembang sebagai bentuk ekspresi pilihan personal dalam masyarakat modern. Akan tetapi, dalam konteks masyarakat religius seperti Way Jepara, pilihan tersebut tidak berdiri sebagai keputusan individual semata, melainkan berkaitan erat dengan norma sosial, ekspektasi keluarga besar, serta ajaran agama.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa generasi muda Indonesia mulai mengenal konsep *childfree* melalui globalisasi digital, tetapi tetap mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam mengambil keputusan terkait keluarga. Dalam penelitian ini, mayoritas calon pengantin menganggap bahwa meskipun alasan ekonomi, kesiapan mental, atau prioritas karier dapat dipahami sebagai pertimbangan rasional, keputusan untuk sepenuhnya tidak memiliki anak belum sesuai dengan tujuan pernikahan dalam Islam. Mereka memandang keturunan sebagai salah satu bentuk keberkahan keluarga, penerus generasi, serta sarana menjalankan tanggung jawab sebagai umat.

Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak secara otomatis mengubah nilai dasar masyarakat terhadap keluarga. Sebaliknya, modernisasi menghadirkan ruang negosiasi baru antara nilai global dan nilai lokal. Calon pengantin tidak menerima begitu saja seluruh wacana modern yang beredar di media sosial, tetapi melakukan proses seleksi berdasarkan keyakinan agama, budaya keluarga, dan lingkungan sosial.

Peran penyuluh agama dalam penelitian ini juga sejalan dengan trilogi fungsi penyuluh agama, yaitu fungsi

informatif, edukatif, dan konsultatif. Pada fungsi informatif, penyuluh agama memberikan pengetahuan dasar mengenai keluarga dan pernikahan. Pada fungsi edukatif, penyuluh membantu membentuk pola pikir calon pengantin agar memahami pernikahan secara matang dan bertanggung jawab. Sedangkan pada fungsi konsultatif, penyuluh menjadi tempat bertanya dan berdiskusi terkait berbagai persoalan keluarga kontemporer, termasuk fenomena *childfree*. Dalam konteks ini, penyuluh agama tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga membantu calon pengantin membaca realitas sosial modern secara lebih kritis dan seimbang. (Rohman D. &, 2017)

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penyuluh agama memiliki posisi strategis dalam membangun ketahanan keluarga melalui pembinaan pranikah. Dalam konteks penelitian di KUA Way Jepara, penyuluh agama berperan sebagai mediator antara nilai agama dengan realitas sosial modern yang dihadapi calon pengantin. Kehadiran mereka membantu peserta memahami bahwa tantangan keluarga saat ini tidak hanya terkait persoalan domestik, tetapi juga berkaitan dengan arus informasi digital dan perubahan pola pikir generasi muda.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menunjukkan perbedaan dengan beberapa studi di negara Barat yang memandang *childfree* sebagai bentuk kebebasan reproduksi yang lebih diterima secara sosial. Di lingkungan KUA Way Jepara, fenomena tersebut justru dipandang sebagai wacana modern yang perlu disikapi secara hati-hati agar tidak bertentangan dengan ajaran agama maupun norma sosial masyarakat. Perbedaan ini menegaskan bahwa persepsi terhadap *childfree* sangat

dipengaruhi oleh konteks budaya dan religius suatu masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa persepsi calon pengantin terhadap fenomena *childfree* tidak terbentuk secara tunggal oleh media sosial, tetapi melalui perpaduan kompleks antara informasi digital, nilai budaya lokal, dan pembinaan agama. Media sosial berperan membuka akses informasi global, sementara nilai keluarga, lingkungan sosial, dan Suscatin menjadi ruang interpretasi yang menentukan penerimaan atau penolakan terhadap isu tersebut. Oleh karena itu, peran penyuluh agama menjadi sangat penting dalam membentuk cara pandang calon pengantin agar mampu memahami isu modern secara kritis tanpa melepaskan nilai-nilai dasar keluarga dalam Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan pranikah di KUA memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesiapan calon pengantin menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang di masyarakat.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Persepsi calon pengantin di KUA Way Jepara terhadap fenomena *childfree* memandangnya sebagai bagian dari kehidupan modern yang umumnya dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan kesiapan mental, namun keturunan tetap diposisikan sebagai amanah dan tujuan penting dalam pernikahan. Pemahaman ini terbentuk dari interaksi antara wacana modern yang diperoleh melalui media digital, tetapi tidak berkembang menjadi sikap penerimaan terhadap *childfree* sebagai orientasi hidup berkeluarga.

Dalam hal ini, penyuluh agama berperan secara informatif dan edukatif dengan memasukkan topik *childfree* dalam kegiatan Suscatin, guna menjelaskan realitas sosial secara proporsional serta menekankan tujuan

pernikahan dalam Islam, makna keturunan, dan tanggung jawab keluarga. Peran tersebut terbukti strategis dalam menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan sosial dan penguatan nilai keagamaan, sehingga hingga saat ini belum terdapat pasangan yang berkonsultasi terkait *childfree*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar Kantor Urusan Agama (KUA) Way Jepara terus mengembangkan materi Kursus Calon Pengantin (Suscatin) dengan memasukkan isu-isu kontemporer seperti *childfree* secara lebih sistematis dan kontekstual, sehingga calon pengantin memperoleh pemahaman yang seimbang antara realitas sosial modern dan nilai-nilai keagamaan. Penyuluh agama juga diharapkan dapat memperkuat peran konsultatif selain informatif dan edukatif, agar tersedia ruang dialog yang lebih terbuka bagi calon pengantin dalam membahas persoalan keluarga, termasuk perencanaan keturunan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas, seperti metode kuantitatif atau *mixed methods*, memperluas lokasi penelitian ke berbagai wilayah, serta mengkaji dinamika pasangan setelah menikah terkait isu *childfree*, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut dalam kehidupan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal:

Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi

- Komunitas Kesehatan Masyarakat (2020)
- Fadhilah, E. (2022). Childfree dalam perspektif Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syari'ah & Hukum*, 3(2)
- Fauzi, A. (2017). Keluarga Berencana Perspektif Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan. *Keilmuan Dan Teknologi*, 3(1)
- Jaya, P. H. I. (2017). Revitalisasi peran penyuluh agama dalam fungsinya sebagai konselor dan pendamping masyarakat. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Nasirudin Al Ahsani and Rif'atul Khasanah, "Peran Penyuluh Bidang Keluarga Sakinah Dalam Menganalisis Kesiapan Psikologis Calon Pengantin Melalui Pembekalan Catin Di KUA Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo," *Jurnal Al-Hikmah* 20, no. 1 (2022)
- Safrinal. (2023). Pandangan calon pengantin terhadap konsep Childfree ditinjau dari perspektif Maqāshid Syarī'ah di KUA Kecamatan Pakem Sleman (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Indonesia).
- Sundani, "Layanan Bimbingan Pra Nikah Dalam Membentuk Kesiapan Mental Calon Pengantin",. *Jurnal layanan bimbingan*,. 6 (2) (2018)
- Tim perwakilan BKKBN, Modul; Orientasi Diseminasi Program KKBPK Bagi Petugas Pernikahan dalam Memberikan Nasihat Kepada Calon Pengantin (Surabaya, BKKBN, 2017)
- Hidayat, N. (2021). Islam dan Modernitas: Ijtihad di Era Digital. Penerbit Muhammadiyah.
- Rachel Chrastil, *How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*, Oxford University Press, 2020, 19.
- Rohman, DA, & Nugraha, F. (2017). *Menjadi Pendidik Agama Profesional: Analisis Teoretis dan Praktis*.
- Seaman, B. (1972). *Free and Female: The Sex Revolution and Woman's Lib*. Doubleday.
- Sugiyono, D. (2009). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.

WEBSITE

Data tren fertilitas Indonesia (Total Fertility Rate) (2025) World Bank / Macrotrends.
<https://data.go.id/dataset/dataset/total-fertility-rate-tfr2>

Sumber Buku:

Adib Machrus, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (jakarta: Subdit Bina Keluarha Sakinah, 2017)